

**PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN
MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian Tugas Akhir
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

HARDIYANTI ADI ASNA
NIM : 2013310799

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2017**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Hardiyanti Adi Asna
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 16 Mei 1995
N.I.M : 2013310799
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
J u d u l : Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 09 Juni 2017



(Dr. Sasongko Budisusetyo, M.Si., CA., CPA., CPMA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 09 Juni 2017



(Dr. Luciana SpicaAlmilia S.E., M.Si., OIA., CPSAK)

PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Hardiyanti Adi Asna

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2013310799@students.perbanas.ac.id

Jl. Wonorejo Permai Utara III No. 16 Surabaya

ABSTRACT

This study aims to determine the significance of the influence of independent board, managerial ownership and institutional ownership on the performance of companies that are projected by return on assets (ROA). Return On Assets (ROA) is a ratio to measure financial performance. Where ROA is defined as a company's effectiveness in generating profits by utilizing the company's assets. This research was conducted at the manufacturing company listed in BEI period 2013-2015. The amount of sample that 165 companies. This research is a quantitative research with secondary data and sampling techniques in this study using purposive sampling method. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that the three independent variables of independent board of commissioners, managerial ownership and institutional ownership have a significant effect on ROA. The existence of the proportion of independent board of commissioners within the company will be able to minimize the fraud in presenting the financial statements. The large proportion of managerial ownership, the less chance of conflict between managers and shareholders so as to increase ROA. While the proportion of institutional ownership can increase supervision, to reduce the occurrence of opportunistic behavior of managers so as to increase ROA.

Keywords: Return On Asset (Roa), Independent Board of Commissioners, Managerial Ownership, and Institutional Ownership.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada umumnya prinsip dasar dari tata kelola di sebuah perusahaan, muncul sebagai faktor dari hubungan 3 pilar penting yang terdiri : (1) Negara beserta perangkatnya sebagai regulator, (2) Dunia Usaha sebagai penyedia barang dan jasa sekaligus pelaku pasar, (3) Masyarakat sebagai pengguna barang dan jasa dan sebagai pihak yang terkena eksese (dampak), yang kemudian dapat menunjukkan kepedulian dan melakukan kontrol secara obyektif. Hubungan dari ketiga pilar ini

diharapkan dapat menciptakan situasi usaha dan pasar yang kondusif dan memiliki aspek jangka panjang yang berkesinambungan.

Munculnya konsep tata kelola bagi perusahaan, menjadikan sebuah sistem atau aturan dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi perekonomian perusahaan, dengan berfokus pada bagaimana suatu organisasi atau perusahaan dapat mengelola perusahaannya dengan baik, yang nantinya diharapkan akan memberikan manfaat bagi perusahaan itu sendiri. Sehingga, apabila kinerja perusahaannya sudah berjalan dengan

baik maka secara otomatis dapat menimbulkan kepercayaan bagi investor untuk berinvestasi atau menanamkan modalnya ke perusahaan. Dengan adanya kepercayaan dari investor (*stakeholder*) akan berakibat pada peningkatan kinerja perusahaan karena memegang tanggung jawab yang besar untuk dapat mempertahankan kepercayaan investor.

Perkembangan perspektif tata kelola di perusahaan antara dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berawal dari *agency theory* yang mengidentifikasi potensi konflik kepentingan antara pihak-pihak (*principal* dan *agen*) di dalam perusahaan yang mempengaruhi perilaku perusahaan dalam berbagai cara yang berbeda (Sulistiyanto dan Prapti, 2003). Sistem tata kelola perusahaan terdiri dari : 1) berbagai peraturan yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah dan *stakeholders*, 2) berbagai mekanisme yang secara langsung ataupun tidak langsung yang menegakkan aturan tersebut. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik juga dipercaya dapat meningkatkan nilai atau kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan disini, bisa di artikan sebagai gambaran dari sebuah pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan tujuan perusahaan. Menilai bahwa sistem tata kelola perusahaan apakah sudah berjalan dengan baik atau sesuai dengan yang diharapkan atau tidak dapat dilihat melalui tingkat profitabilitas perusahaan. Dimana para investor dapat menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan melihat pada tingkat profitabilitas perusahaan.

Fenomena yang terkait mengenai kinerja perusahaan dimana menurut sumber Tempo.co pada tahun 2015, Direktur PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk Venancia Sri Indrijati mengatakan, perseroan akan menyiapkan paling tidak tiga produk baru untuk tiap tahunnya. Saat ini produk Sido Muncul terbagi dalam tiga

segmen, yaitu herbal dan suplemen, *healthy food and beverages*, serta *pharmaceutical*. Untuk tahun depan, Direktur PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk mengatakan perusahaan akan lebih berfokus pada pengembangan produk herbal dikarenakan pada segmen herbal dan suplemen merupakan kontributor penjualan terbesar dengan pertumbuhan penjualan sebesar 12,7 persen. Berdasarkan fenomena yang didapat, bahwasannya Direktur PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk menekankan net margin yang tinggi untuk meningkatkan ROA mereka. Net margin merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Apabila semakin tinggi ROA perusahaan, maka semakin baik.

Tujuan pengukuran kinerja manajemen atau perusahaan yaitu untuk mengukur efektivitas dan efisiensi kinerja yang telah dilakukan dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dapat dilakukan melalui evaluasi kinerja pada aspek keuangan. Yang dimana pada penelitian ini peneliti menggunakan *Return On Asset (ROA)* sebagai indikator penilaian kinerja, *Return On Asset (ROA)* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Warsono (2009) menyatakan hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan *agen* terjadi karena kemungkinan *agen* tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency*

cost). Tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakni bahwa manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan modal yang telah ditanamkan oleh investor. Maka dari itu berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang “Pengaruh Peran Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan”

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (Agency Theory)

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar untuk memahami tata kelola di sebuah perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena, kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh *agent* dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan hubungan keagenan diantara *principal* dan *agent*. Hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih *principal* menyewa atau mengikutsertakan pihak lain (*agent*) untuk menjalankan tugas atas kepentingan *principal*, termasuk wewenang dalam pengambilan keputusan.

Teori agensi mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai *agent* dan pemilik (pemegang saham) sebagai *principal*. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui tentang informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan pemegang saham dan

stakeholder lainnya. Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi, jika pihak-pihak yang saling bekerjasama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda. Teori keagenan secara khusus membahas tentang adanya hubungan keagenan, dimana satu pihak tertentu (*principal*) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (*agent*) yang melakukan pekerjaan. Berkaitan dengan masalah keagenan, *corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan.

Dewan Komisaris Independen

Pada dasarnya semua komisaris bersifat independen, yang diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara independen, semata-mata demi kepentingan perusahaan, tanpa pengaruh dari berbagai pihak lainnya. Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang lebih objektif dan menempatkan kesetaraan (*fairness*) diantara berbagai kepentingan perusahaan dan kepentingan *stakeholder* sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris.

Komisaris Independen pada UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, hubungan kepengurusan, hubungan kepemilikan saham, hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris, direksi, pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen. BEI mewajibkan emiten memiliki komisaris independen minimal 30% dari anggota dewan komisaris. Pengukuran komisaris independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persentase jumlah komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, yang dapat diukur dari presentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Struktur kepemilikan saham manajerial diukur sebagai presentase saham biasa dan atau opsi saham yang dimiliki direktur dan officer. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham, karena bila terdapat keputusan yang salah, manajemen juga akan menanggung konsekuensinya.

Adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan antara pemegang saham luar dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer merupakan seorang pemilik juga (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Kawatu, 2009). Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan. Peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mendorong manajer untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer untuk bertindak secara hati-hati, karena mereka ikut dalam menanggung konsekuensi atas tindakannya.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan Institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong dalam

peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran bagi pemegang saham. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain :

1. Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
2. Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan. Dengan mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.

Kinerja Perusahaan

Kinerja di definisikan sebagai sebuah hasil kerja yang dapat dicapai oleh setiap individu maupun kelompok. Di dalam suatu perusahaan apabila dilakukan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan yang tidak melanggar hukum serta tidak bertentangan dengan moral dan etika. Sedangkan kinerja perusahaan merupakan hasil yang di peroleh dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus-menerus oleh manajemen. Maka dari itu dalam menilai kinerja perusahaan melibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi

dari keputusan yang telah dibuat dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif. Pada sisi kinerja keuangan merupakan faktor yang dapat menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan. Zarkasyi (2008) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Efektifitas terjadi apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan efisiensi diartikan sebagai rasio (perbandingan) antara masukan dan keluaran yaitu dengan masukan tertentu memperoleh keluaran yang optimal.

Kinerja perusahaan pada penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Disini, investor dalam melakukan penanaman modal salah satunya dengan melihat rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset* (ROA) karena dapat memberikan gambaran terhadap tingkat pengembalian keuntungan yang dapat di peroleh investor atas investasinya. Selain itu, dengan *return on asset* investor dapat melihat bagaimana perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk dapat memaksimalkan laba. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan total aset yang dimiliki. ROA mengukur seberapa efektif perusahaan dapat mengubah pendapatan dari pengembalian investasinya menjadi *asset*. Semakin tinggi ROA perusahaan, maka semakin baik. Beberapa perusahaan menekankan net margin yang tinggi untuk meningkatkan ROA mereka.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan

Komisaris independen memiliki

tugas yang sama seperti dewan komisaris, tetapi juga memiliki perbedaan dalam tugas penyalarsan kepentingan pemegang saham mayoritas dan minoritas di dalam perusahaan. Selain itu, perbedaan komisaris independen dengan dewan komisaris adalah pada komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. Dengan adanya Komisaris Independen diharapkan dapat memonitor perusahaan dengan lebih dekat dan melakukan tindakan terkait dengan tata kelola perusahaan yaitu dengan tujuan agar dapat mengurangi manajemen puncak yang memiliki kinerja yang buruk (Sheikh, Khan & Wang, 2013). Dengan dilakukannya pemecatan terhadap manajemen puncak yang memiliki kinerja buruk, maka pasar merespon positif sehingga ROA meningkat (Ibrahim & Samad, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Brown & Caylor (2004) dan EL-Charani (2014) ditemukan adanya hubungan yang positif dan kuat antara Dewan Independen dengan kinerja perusahaan. Tingginya harga saham tersebut menunjukkan bahwa pasar merespon positif pada perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen yang lebih besar. Dengan adanya respon positif pasar terhadap tingginya harga saham ini, menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

H₁ : Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan

Adanya kepemilikan bagi manajemen, akan meningkatkan motivasi manajemen untuk dapat bekerja dengan lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan. manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan agar tidak merugikan perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajer, maka akan membuat manajer, agar lebih berusaha secara maksimal dalam meningkatkan laba perusahaan, karena manajer memiliki bagian atas laba yang diperoleh (Jensen & Meckling, 1976). Dengan demikian

kepentingan antara agen dan pemilik akan sejalan dengan tujuan, untuk meningkatkan *return* perusahaan (ROA).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Colpanet.al (2007) menyatakan bahwa *executive ownership* yang selaras dengan kepentingan *shareholder*, maka akan membawa keuntungan yang lebih karena eksekutif akan menjadi lebih berorientasi pada profitabilitas. Jika manajemen perusahaan memiliki kepemilikan dalam suatu perusahaan, maka manajemen akan memiliki kepentingan yang sama dengan kepentingan pemilik. Dengan demikian konflik kepentingan antara pemilik dan agen dapat dihindarkan.

H₂ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

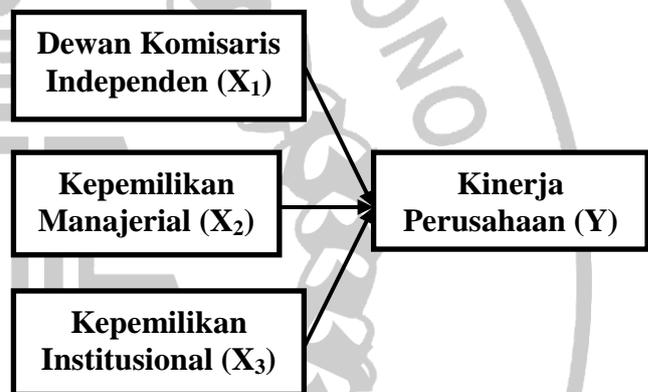
Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan

SuadHusnan (2001) menegaskan bahwa ada 2 jenis *ownership* dalam sebuah perusahaan di Indonesia yaitu perusahaan dengan kepemilikan sangat menyebar dan perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi. Perusahaan yang kepemilikannya lebih menyebar memberikan imbalan yang lebih besar kepada pihak manajemen. *Controlling shareholders* dapat bertindak, selaras dengan kepentingan pemegang saham atau bisa juga bertentangan dengan kepentingan pemegang saham, disamping itu juga *controlling shareholders* mempunyai informasi yang lebih lengkap dari pada *minority shareholders*, dan hal ini dapat mempengaruhi perilaku perusahaan.

Kelemahan dari kepemilikan yang terkonsentrasi adalah, apabila pemilik semakin berkuasa maka dapat mengendalikan perusahaan. Kelemahan lainnya yaitu bahwa kepemilikan dalam jumlah besar dapat mendahulukan kepentingan mereka sendiri yang mungkin sekali bertentangan dengan pemilik lainnya. S. Beiner et al., (2003) menemukan bahwa ada hubungan positif antara struktur kepemilikan dengan kinerja. Kepemilikan institusi domestik

mempengaruhi pengelolaan perusahaan dan semakin tinggi proporsi kepemilikan institusi domestik maka semakin rendah kinerja perusahaan. Peneliti lainnya menemukan bahwa ada hubungan signifikan negatif antara struktur kepemilikan dengan kinerja, karena investor yang memiliki jumlah hak suara besar, cenderung lebih menuju kepada kinerja perusahaan yang rendah. Hal ini dikarenakan pemegang saham yang jumlahnya besar (*Large Shareholder*) menggunakan kekuatan suara mereka untuk memperbaiki posisi mereka sendiri (S.Beiner et al., 2003).

H₃ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara objektif atau menganalisis data yang berupa angka. Penelitian ditinjau dari sumber data penelitian merupakan data sekunder. Sumber data penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan informasi laporan tahunan perusahaan dengan mengakses resmi Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel independen yang terdiri dari dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional serta variabel dependen yakni kinerja perusahaan.

DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan pihak yang mempunyai peranan penting dalam mengawasi laporan yang *reliable*. Secara teoritis dengan adanya keberadaan dewan, maka akan mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan yang digunakan sebagai ukuran tingkat manajemen laba yang dilakukan manajemen.

Berkaitan dengan independensi, dewan komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Dengan adanya pengawasan yang lebih baik, akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan. Dewan komisaris independen sendiri merupakan anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan) yang dipilih secara transparan dan independen, memiliki integritas dan kompetensi yang memadai, serta bebas dari pengaruh kepentingan pribadi atau pihak lain, dan dapat bertindak secara objektif atau independen dengan berpedoman pada prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik yaitu : *transparency, accountability, responsibility, dan fairness*.

$$DKI = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen secara aktif ikut serta dalam

pengambilan keputusan. Variabel ini diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Pengukuran kepemilikan manajerial dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$KM = \frac{\text{Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah misalnya, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi pemerintah pada akhir tahun. Variabel ini dapat diukur dari penjumlahan atas persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun diluar negeri serta saham pemerintah baik yang di dalam maupun yang di luar negeri. Pengukuran kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$KI = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kinerja Perusahaan

Pengukuran kinerja manajemen atau perusahaan yaitu untuk mengukur efektivitas dan efisiensi kinerja yang telah dilakukan dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dapat dilakukan melalui evaluasi kinerja pada aspek keuangan. Yang dimana pada penelitian ini peneliti menggunakan *Return On Asset (ROA)* sebagai indikator penilaian kinerja. *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar nilai ROA maka menunjukkan semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik pula perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dan menunjukkan

tingkat efisiensi kinerja (David dan R. Wilopo, 2011). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

TEKNIK ANALISI DATA

Analisis Deskriptif

Menurut Imam (2016: 19), analisis statistik deskriptif memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari *minimum*, *maximum*, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel memiliki distribusi normal. Persyaratan normalitas yang harus terpenuhi adalah data berasal dari distribusi yang normal. Tingkat kesalahan (α) yang ditetapkan adalah sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$).

- $\text{Sig} \geq \alpha = 0.05$ berarti data residual berdistribusi normal.
- $\text{Sig} < \alpha = 0.05$ berarti data residual tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Menurut (Ghozali 2016:103) model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Iman Ghizali (2011: 110) Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara variabel pada periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$).

Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat. Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin Watson (DW). Uji DW hanya digunakan

untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya konstanta (*intercept*) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen.

Ho : tidak ada autokorelasi ($r=0$)

Ha : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

4. Uji Heterokedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2011:139) Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual pengamatan ke pengamatan yang lain.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Model yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel secara spesifik terhadap kinerja perusahaan maka disusun persamaan sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 \text{DKI} + \beta_2 \text{KM} + \beta_3 \text{KI} + e$$

Keterangan :

ROA = Return On Asset

α = Nilai Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Nilai Koefisien regresi

DKI = Komisaris Independen

KM = Kepemilikan Manajerial

KI = Kepemilikan Institusional

e = residu atau error

Uji Hipotesis

1. Uji Statistik F

Uji hipotesis F ini menunjukkan apakah model penelitian tersebut fit atau tidak. Menunjukkan variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya (Ghozali, 2011:98). Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Yang artinya secara simultan variabel independen tidak

- mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Yang artinya secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam mendeskripsikan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol (0) sampai dengan satu (1). Ketika nilai R^2 kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sifatnya terbatas. Sedangkan jika nilai R^2 mendekati satu maka kemampuan variabel independen dalam memprediksi variasi variabel dependen akan semakin baik dan lengkap (Ghozali, 2016: 95).

3. Uji Statistik t

Uji hipotesis t ini menunjukkan seberapa jauh variabel independen menerangkan variabel dependennya (Ghozali, 2011:99). Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika sig t hit $< 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya secara parsial variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika sig t hit $\geq 0,05$, maka H_0 diterima, artinya secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan agar dapat memberikan gambaran terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan yang diproyeksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Deskriptif variabel atas data yang dilakukan selama tiga tahun, sehingga jumlah data secara keseluruhan berjumlah 166 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan 1 data outlier menjadi 165 perusahaan

Tabel 1

HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris Independen (DKI)	165	25.000	50.000	37.54755	6.916872
Kepemilikan Manajerial (KM)	165	.005	67.980	7.99757	13.171292
Kepemilikan Institusional (KI)	165	16.526	153.445	68.27326	21.722996
Return on asset (ROA)	165	-27.917	47.626	3.80189	7.948861
Valid N (listwise)	165				

Sumber : Hasil olah data SPSS

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa selama periode penelitian 2013 - 2015 terdapat 165 sampel. Variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) memiliki nilai minimum 25,000 persen sedangkan nilai maksimum sebesar 50,000 persen dan nilai *mean* untuk variabel dewan komisaris independen yaitu 37,54755 persen dengan

std. deviasi sebesar 6,916872. Dalam hal ini, jika nilai *mean* lebih besar dari std. deviasi maka dapat disimpulkan bahwa variasi data untuk variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) bersifat homogen atau tidak bervariasi yang berarti bahwa sebaran data tergolong baik.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial

(KM) memiliki nilai minimum sebesar 0,005 sedangkan nilai maksimum sebesar 67,980 dan nilai *mean* sebesar 7,99757 dengan *std. deviasi* sebesar 13,171292. Berdasarkan nilai *mean* yang kurang dari *std. deviasi* maka dapat disimpulkan bahwa variabel data untuk variabel Kepemilikan Manajerial (KM) bersifat heterogen atau yang berarti bahwa variabel memiliki sebaran data yang bervariasi.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai minimum sebesar 16,526 sedangkan nilai maksimum sebesar 153,445 dan nilai *mean* sebesar 68,27326 dengan *std. deviasi* sebesar 21,722996. Berdasarkan nilai *mean* yang lebih besar dari *std. deviasi* maka dapat disimpulkan

bahwa variasi data untuk variabel Kepemilikan Institusional (KI) bersifat homogen atau tidak bervariasi yang berarti bahwa sebaran data tergolong baik.

Sedangkan untuk variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diproyeksikan menggunakan ROA (*Return On Asset*) memiliki nilai minimum sebesar -27,917 sedangkan nilai maksimum sebesar 47,626 dan nilai *mean* sebesar 3,80189 dengan *std. deviasi* sebesar 7,948861. Berdasarkan nilai *mean* yang kurang dari *std. deviasi* maka dapat disimpulkan bahwa variabel data untuk variabel ROA (*Return On Asset*) bersifat heterogen atau yang berarti bahwa variabel memiliki sebaran data yang bervariasi.

Tabel 2
HASIL UJI NORMALITAS
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		165
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	54.7154088
	Std. Deviation	75.36616525
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.059
	Negative	-.052
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : data diolah SPSS

Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat dilihat sampel (N) sebanyak 165 sampel dan dapat dilihat pula bahwa besarnya Test

Statistik sebesar 0,059 dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 dimana $0,200 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

Tabel 3
HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	128.602	3.636		35.372	.000		
DKI	-7.040	.091	-.646	-77.253	.000	.948	1.055
KM	-1.476	.047	-.258	-31.577	.000	.993	1.007
KI	2.963	.029	.854	101.785	.000	.942	1.061

Sumber : data diolah SPSS

Hasil Uji Multikolinieritas

Berdasarkan tabel 3 diatas, hasil uji multikolonieritas diatas dapat dilihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0.10 dan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa

tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4
UJI AUTOKORELASI
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.995 ^a	.989	.989	7.85953205	1.919

Sumber : data diolah SPSS

Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel 4 diatas, bahwa hasil dari uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai dari Durbin-Watson (DW) sebesar 1,919. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05 atau 5%, jumlah sampel 165 (n=165), dan jumlah independen variabel 3 (k=3). Berdasarkan nilai pada

tabel Durbin Watson 5% dengan jumlah sampel 165 jumlah variabel independen (k=3), didapatkan nilai batas bawah (dl) 1,7085 dan batas atas (du) 1,7825. Dapat dilihat bahwa nilai $du < d < 4 - du$ atau $1,7825 < 1,919 < 2,2175$. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 5
HASIL UJI HETEROKEDESTISITAS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.455	.694		-.655	.513
	Dewan Komisaris Independen (DKI)	.030	.017	.138	1.718	.088
	Kepemilikan Manajerial (KM)	.002	.009	.013	.169	.866
	Kepemilikan Instiusional (KI)	-.002	.006	-.026	-.328	.743

Sumber : data diolah SPSS

Hasil Uji Heterokedastisitas

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai signifikan $< 0,05$ atau 5%. Maka dari itu, berdasarkan pada tabel di atas dapat

disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai absolut U_t (Abs U_t), sehingga tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 6
HASIL ANALISIS REGRESI BERGANDA
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	128.602	3.636		35.372	.000

DKI	-7.040	.091	-.646	-77.253	.000
KM	-1.476	.047	-.258	-31.577	.000
KI	2.963	.029	.854	101.785	.000

Sumber : data diolah SPSS

Hasil Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan tabel 6 diatas, nilai 128,602 merupakan konstanta yang artinya jika nilai variabel independen (DKI, KM, dan KI) dianggap konstan maka nilai variabel dependen (ROA) akan naik sebesar 128,602. Koefisien DKI sebesar -7,040 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel DKI maka variabel ROA mengalami penurunan sebesar -7,040 dan sebaliknya. Selanjutnya

untuk koefisien KM sebesar -1,476 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel KM maka variabel ROA mengalami penurunan sebesar -1,476 dan sebaliknya. Kemudian untuk koefisien KI sebesar 2,963 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel KI maka variabel ROA akan naik sebesar 2,963 dan sebaliknya.

$$ROA = 128,602 + (7,040)DKI + (1,476)KM + 2,963KI + e$$

Tabel 7
HASIL UJI STATISTIK F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	921584.322	3	307194.774	4973.023	.000 ^b
	Residual	9945.331	161	61.772		
	Total	931529.654	164			

Sumber : data diolah SPSS

Hasil Uji Statistik F

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi Uji F menunjukkan nilai sebesar 0,000.tersebut menunjukkan nilai dibawah alfa yang telah ditetapkan yaitu $\alpha = 0.05$ yang berarti model regresi yang digunakan

dalam penelitian ini dapat dikatakan fit sehingga dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan yaitu DKI, KM, dan KI secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.995 ^a	.989	.989	7.85953205

Sumber : data diolah SPSS

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, dapat dilihat bahwa hasil nilai adjusted R Square adalah sebesar 0,989 atau sebesar 98,9%. Hal ini dapat diartikan

bahwa sebesar 98,9% variabel dependenyaitu kinerja perusahaan (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel independendan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksi variabel dependen. Sedangkan, untuk sisanya sebesar 1,1%

dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab di luar model.

Tabel 9
HASIL UJI STATISTIK T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	128.602	3.636		35.372	.000
Dewan Komisaris Independen (DKI)	-7.040	.091	-.646	-77.253	.000
Kepemilikan Manajerial (KM)	-1.476	.047	-.258	-31.577	.000
Kepemilikan Institusional (KI)	2.963	.029	.854	101.785	.000

Sumber : data diolah SPSS

Hasil Uji Statistik t

Pada tabel 9 dapat diketahui nilai signifikansi dari hasil uji statistik t untuk masing-masing variabel independen dalam penelitian ini yaitu Dewan Komisaris Independen (DKI), Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Institusional (KI) pada tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Hipotesis Dewan Komisaris Independen (DKI)

Hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu untuk menguji apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil perhitungan uji statistik t menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki t hitung sebesar -77,253 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang artinya nilai signifikansi < 0,05. Karena nilai signifikansi (p) < 0,05, maka dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan dapat diterima.

2. Uji Hipotesis Kepemilikan Institusional (KI)

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu untuk menguji apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil perhitungan uji statistik t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan

institusional memiliki t hitung sebesar 101,785 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang artinya nilai signifikansi < 0,05. Karena nilai signifikansi (p) < 0,05, maka kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan dapat diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan dengan Indikator Return On Asset (ROA)

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh hasil bahwa H0 ditolak yang artinya bahwavariabel Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan yang diproyeksikan dengan Return On Asset (ROA). Hal ini didukung dengan hasil analisis deskriptif, yang menunjukkan bahwa selama periode penelitian, proporsi dewan komisaris independen yang ada di perusahaan, rata-rata sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh BEI. BEI sendiri telah mewajibkan emiten memiliki komisaris independen minimal 30% dari anggota dewan komisaris, dan sudah dibuktikan melalui hasil uji analisis deskriptif dimana nilai rata-rata dari variabel dewan komisaris independen sebesar 37,54755. Sehingga kinerja perusahaan yang diproyeksikan dengan Return On Asset

(ROA) dapat dilihat melalui jumlah proporsi dewan komisaris independen yang berada di dalam perusahaan. Karena semakin besar proporsi dewan komisaris independen, maka akan dapat meminimalisir adanya kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan dengan Indikator Return On Asset (ROA)

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh hasil bahwa H_0 ditolak yang artinya bahwa variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan yang diproyeksikan dengan Return On Asset (ROA). Hal ini didukung dengan hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen selama periode penelitian, yang dimana nilai rata-rata dari variabel kepemilikan manajerial sebesar 7,99757, sehingga kinerja perusahaan yang diproyeksikan dengan Return On Asset (ROA) dapat dilihat melalui jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Karena semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka semakin kecil peluang terjadinya konflik. Sehingga dengan berkurangnya konflik yang terjadi antara pihak manajemen dengan pihak investor, maka dalam pengambilan keputusan akan lebih berhati-hati agar tidak merugikan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan dengan Indikator Return On Asset (ROA)

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh hasil bahwa H_0 ditolak yang artinya bahwa variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan yang diproyeksikan dengan Return On Asset (ROA). Hal ini didukung dengan hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi selama periode penelitian dengan nilai rata-rata dari variabel kepemilikan institusional sebesar

68,27326 dan cenderung mengalami peningkatan sehingga kinerja perusahaan yang diproyeksikan dengan Return On Asset (ROA) dapat dilihat melalui jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi. Karena dengan adanya kepemilikan institusional, maka perusahaan akan lebih di kontrol, sebab ini menyangkut atas pengembalian investasi yang telah investor tanamkan kepada perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian dalam Uji t yaitu sebagai berikut:

- a. Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproyeksikan dengan return on asset (ROA).
- b. Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproyeksikan dengan return on asset (ROA).
- c. Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproyeksikan dengan return on asset (ROA).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian saat ini memiliki keterbatasan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Jumlah sampel data yang semula 166 data menjadi 165 karena adanya pengurangan data outlier. Dilakukan outlier untuk menghasilkan data yang normal.
2. Sampel penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi pada jenis industri lain.

Saran

Berdasarkan keterbatasan - keterbatasan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang diusulkan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya, adapun saran-saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya
Disarankan untuk menambah variabel yang lebih baru atau menggunakan variabel yang belum pernah diteliti oleh peneliti terdahulu. Dan diharapkan dapat menelusur ke website perusahaan untuk melengkapi laporan keuangan.
2. Bagi perusahaan
Disarankan sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga dengan kinerja perusahaan yang baik maka diharapkan dapat menarik minat investor untuk dapat berinvestasi pada perusahaan tersebut.
3. Bagi investor
Disarankan sebelum melakukan investasi, investor dapat memperhatikan informasi mengenai perusahaan tersebut terkait dengan hasil kinerja perusahaan yang sudah dicapai dari tahun ke tahun, yang nantinya dapat menjadi pertimbangan. Apakah investor dapat memperoleh keuntungan dimasa depan ketika mengambil keputusan untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, Gideon. S. B. 2005. Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. Artikel *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*.
- Brown and Caylor, 2004. *Corporate Governance and Firm Performance*.
- El-Chaarani, H. 2014. *The Impact of Corporate Governanace on the Performance of Lebanese Banks. The International Journal of Business and Finance Research*, 8 (5), 22-34.
- <https://bisnis.tempo.co/read/news/2015/11/10/088717675/tingkatkan-penjualan-sido-muncul-siapkan-produk-baru> (Sumber Fenomena)
- Imam Ghozali. 2014. Teori Akuntansi. “*International Financial Reporting System (IFRS)*”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imam Ghozali. 2016. Aplikasi *Multivariate* dengan Program SPSS. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Intan & Ida. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Komisaris Independen terhadap *Return On Asset*. E-jurnal Manajemen Unud. Vol.5 No. 5, 3163-3190.
- Iqbal Bukhori. 2012. Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan.
- Juliansyah Noor. 2011. Metodologi Penelitian : Skripsi, Thesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah. Badan Penerbit Prenada Media. Jakarta.
- Lukas William Dan Ronny. 2013. Penerapan Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance* Pada Perusahaan Keluarga : Studi Deskriptif Pada Distributor Makanan. *Agora* Vol. 1 No. 1
- Luthfilia dan Dini. (2013). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
- Meliadan Yulius. (Januari, 2015). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. *Business Accounting Review* Vol. 3 No.1, 223-232.

- Michael C. Jensen. (1976). Theory of the Firm :*Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. Journal of Financial Economics*, 3 (4), 305-360.
- NurcahyaniSuhadak dan Hidayat.2011.Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan
- Prasinta Dian. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Corporate Governance Perception Index Tahun 2006 – 2010
- Sofyan, SyahriHarahap.(2015). “Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan”. Penerbit Rajawali Pers. Jakarta
- Sulistyanto, dan Meniek S. Prapti. 2003. *Good Corporate Governance : Bisakah Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat, Ekonomi dan Bisnis Vol. 4.*
- Syafruddin Muhammad dan Kuryanto Benny. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan
- Wehdawati dkk.(2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011. *Jurnal Wawasan Manajemen*. Vol. 3 No. 3, 205-216
- Zarkasyi, Moh. Wahyudin. 2008. *GoodCorporateGovernance : Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung :Alfabeta.